



KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BURUNG KAYU* KARYA NIDUPARAS ERLANG (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dyah Sekar Arum, Laili Rizki Amalia, Widya Ryolita Putri

Universitas Jenderal Soedirman

*Surel: dyah.arum@mhs.unsoed.ac.id¹, laili.amalia@mhs.unsoed.ac.id²,
widya.putri.ryolita@mhs.unsoed.ac.id²

Diterima Redaksi: 11 Desember 2023 | Selesai Revisi: 3 Juni 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berdasarkan Teori Soerjono Soekanto mengenai kritik sosial menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Press pada Juni 2020 sebanyak 174 halaman. Teknik penelitian data dengan menggunakan metode baca-catat, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah masalah sosial yang menjadi sebuah kritik sosial dalam novel *Burung Kayu* menurut teori Soekanto, yakni: kekerasan, peperangan, masalah lingkungan hidup.

Kata kunci: Kritik sosial, teori soerjono soekanto, sosiologi sastra

Abstract: This research aims to describe the inner conflicts experienced by the characters in the story novel *Burung Kayu* Niduparas Erlang's work is based on Soerjono Soekanto's theory of social criticism using a Literary Sociology approach. The research method used is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang, published by Teroka Press in June 2020 with 174 pages. Data research techniques using reading and note-taking methods and literature. The results of this research are social problems which become a social criticism in the novel *Burung Kayu* according to Soekanto's theory, namely: violence, war, environmental problems.

Keywords: Social critism, soerjono soekanto theory, sociology of literature

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa. Sebagai karya seni, sastra adalah produk dari suatu aktivitas kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wellek serta Warren (1993, p.3) yang mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena proses kreatif pengarang. Karya sastra merupakan media pengarang untuk menyampaikan aspirasi melalui proses kreatif yang dilakukan. Pandangan baru tersebut merupakan hasil imajinasi pengarang yang berpadu dengan refleksi empiris yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra merupakan produk dari



proses kreatif yang imajinatif dan reflektif. Ia tidak hanya menggambarkan imajinasi seorang pengarang melainkan juga merupakan hasil refleksi kehidupan di sekitar pengarang. Akan tetapi, refleksi kehidupan tersebut tidak semata berupa cermin belaka. Ia memantulkan pandangan hidup dan dunia yang diidealkan pengarang. Hal ini bermakna bahwa realitas yang dicerminkan dalam sebuah karya sastra artinya realitas yang telah diolah pengarang sesuai inspirasi dan pemikirannya.

Sastra tidak hanya menggambarkan imajinasi kreatif yang dibangun dari ide pengarang. Akan tetapi, ia juga merupakan refleksi suatu masyarakat (Swingewood dan Laurensen, 1972). Dengan menjadi refleksi masyarakat, sastra menjadi media untuk mengemukakan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Sebuah karya sastra sebagai hasil cipta karya manusia tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Sastra sering ditempatkan sebagai potret sosial. Ia mengungkapkan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Ia membawa semangat zamannya. Sastra memberi pemahaman atas situasi sosial, kepercayaan, Ideologi, dan harapan-harapan masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial budaya bangsanya. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya bangsa. Ia tidak hanya mencerminkan kondisi sosial budaya bangsa yang terjadi pada zaman tertentu, tetapi juga perkembangan pemikiran masyarakat. Dengan demikian, usaha untuk memahami sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari aspek ekstrinsiknya karena sebuah karya sastra adalah pengaruh timbal balik dari faktor sosial dan kultural. Pernyataan tersebut menjelaskan perlunya menghubungkan faktor sosial budaya dalam usaha memahami karya sastra selengkapya. Dari hubungan ini akan tampak bahwa dalam beberapa hal, ungkapan sastra sebagai cermin masyarakat mempunyai nilai kebenaran.

Oleh sebab karya sastra tidak terlepas dari kreasi imajinatif pengarang, maka karya sastra menjadi dokumen empiris, mesti dimaknai sebagai realitas yang mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarang. Menjadi tiruan kehidupan, karya sastra adalah ilustrasi fenomena sosial dan budaya yang terjadi pada kehidupan konkret yang kemudian hal tersebut direspons oleh pengarang. Dengan karya sastra, pengarang dapat mengatakan tanggapannya terhadap keadaan sosialnya serta menggunakan demikian sastra bisa mempengaruhi kondisi sosial masyarakatnya. Melalui karya sastra juga tidak sporadis pengarang mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam memilih masa depannya berdasarkan khayalan, perasaan, dan intuisi. Sastra yang baik tidak hanya merekam fenomena yang ada di masyarakat begitu saja. Akan tetapi, ia pula memberikan tanggapan terhadap realitas sosial yang dihadapinya.



Salah satu bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat diwujudkan dalam karya sastra. Tanggapan tersebut di antaranya berbentuk kritik sosial pada karya sastra. Pengarang menyuarakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. Ia sebagai juru bicara masyarakat. Dia mengemukakan keluhan serta harapan masyarakat. Hal ini terkait dengan realitas sosial yang tidak sinkron dengan harapan manusia. Ketidaksesuaian realitas menggunakan harapan cenderung menyebabkan ketidakpuasan serta rasa ketidakpuasan tersebut memunculkan kritik sosial yang dikemukakan melalui berbagai media. Sastra artinya keliru satu media untuk menyampaikan kritik sosial. Apabila karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat, maka karya sastra sesungguhnya sedang melakukan perannya sebagai kontrol sosial. Kontrol ini berbentuk respons atau tanggapan terhadap banyak sekali defleksi yang terjadi pada masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra diharap lebih efektif untuk diterima. Dalam perannya mengkomunikasikan pesan, karya sastra sering mengemukakan kritik terhadap syarat sosial masyarakat. Kritik sosial merupakan tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul waktu terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dievaluasi tidak selaras.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikatakan sebagai cerminan realitas kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya adalah novel. Menurut Faruk (2002, p.7), novel merupakan genre yang paling representatif dari masyarakat dan peradaban modern. Sebagian seniman yang juga merupakan anggota masyarakat tidak menyia-nyikan begitu saja termasuk oleh pengarang. Pengarang yang produktif dan peka terhadap realitas sosial akan mampu mengolahnya dalam suatu karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakat. Selain bersifat menghibur, karya sastra tersebut bertujuan mendidik, mengkritik, dan memperbaiki keadaan melalui persuasif yang tertuang dalam karyanya.

Menurut Oksinata (2010, p.33), kritik sosial merupakan sebuah media dalam komunikasi gagasan baru untuk suatu perubahan sosial. Tujuan dari kritik sosial tersebut sebagai kontrol terhadap proses sistem sosial dalam bermasyarakat. Masalah- masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga- lembaga di dalamnya yang menyebabkan kesulitan- kesulitan dalam bersosialisasi dan penyesuaian diri dengan berbagai macam hubungan sosial (Soekanto, 2015:314).



Salah satu fungsi dari karya sastra adalah sebagai alat untuk menyampaikan kebaikan yang memiliki beberapa pesan sisipan seperti sebuah kritik sosial yang ditunjukkan oleh pengarangnya kepada sebuah entitas atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam sebuah karya sastra, kritik sosial disampaikan secara menarik dengan kode-kode yang membuat pembaca terheran-heran (Melati, 2019, p.4). Melalui proses kreatifnya, pengarang selalu memunculkan berbagai permasalahan tentang manusia dan kemanusiaan. Permasalahan tersebut muncul karena adanya beberapa penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang melalui karyanya secara tidak langsung akan menimbulkan sebuah bentuk kritik sosial dalam karyanya tersebut.

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang merupakan salah satu novel yang mengangkat tema permasalahan sosial dalam kehidupan. Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang mengambil latar Mentawai yang dapat memikat dewan kesenian Jakarta dan kusala sastra khatulistiwa. Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang termasuk ke dalam kategori “naskah yang menarik perhatian juri” dalam acara sayembara novel dewan kesenian Jakarta tahun 2019. Pada kesempatan berikutnya, novel burung kayu karya Niduparas Erlang menjadi pemenang dalam ajang kusala sastra khatulistiwa tahun 2020 kategori prosa.

Niduparas Erlang menuliskan novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang sebagai hasil dari residensinya di Mentawai pada tahun 2018. Komite buku nasional memberikan kesempatan residensi tersebut. Pengarang berkesempatan untuk terjun langsung dan melakukan riset di Mentawai. Hasil riset tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra oleh pengarang. Niduparas Erlang menuangkannya dalam bentuk novel yang berjudul *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Novel menggambarkan isu-isu yang terjadi di masyarakat sebagai rekaan kehidupan masyarakat. Penggambaran tersebut dapat dikatakan sebagai media penyampaian pesan atau kritik sosial dari pengarang terhadap sistem yang ada. Pandangan-pandangan yang pengarang sampaikan dalam novel tersebut mengenai kehidupan sosial akan mengarahkan pembaca melihat lebih saksama mengenai dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang layak dijadikan sebagai objek penelitian dengan tujuan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai objek formal karena novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang mencerminkan kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat.



B. TINJAUAN TEORITIS

1. Sosiologi sastra

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Penggunaan teori sosiologi sastra pada penelitian ini berdasar perkiraan bahwa sebuah karya sastra tidak lepas dari kondisi sosial suatu masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Dari beberapa teori sosiologi sastra yang terdapat, teori sosiologi sastra Alan Swingewood akan dipergunakan menjadi teori untuk menganalisis objek penelitian ini, yakni novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Sosiologi sastra pada prinsipnya melihat sastra menjadi cermin rakyat. Konsep cermin dalam sosiologi sastra menganggap sastra menjadi tiruan masyarakat.

Pandangan sosiologi sastra diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sosiologi sastra alan Swingewood yang akan digunakan dalam penelitian ini. Di prinsipnya Swingewood serta Laurensen (1972) mengemukakan tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling terkenal adalah penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya adalah refleksi situasi pada saat karya sastra tersebut muncul. Kedua, pendekatan yang mengungkap sastra menjadi cermin situasi sosial penulisnya. Ketiga, penelitian yang melacak penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra pada saat tertentu. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri atau diungkap sekaligus pada penelitian sosiologi sastra. Swingewood dan Laurensen (1972, p.15) pula mengemukakan bahwa yang menjadi kajian sosiologi sastra merupakan bagaimana menilai karya sastra menjadi jagat yang adalah tumpuan kecemasan, harapan, serta aspirasi insan karena di samping makhluk individu manusia artinya makhluk sosial, maka dinamika sosial budaya akan termuat pada karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat dipergunakan menjadi teori untuk melihat syarat sosial masyarakat dalam hubungannya menggunakan karya sastra. Karena itulah analisis sosiologi sastra menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Kritik Sastra

Kritik sosial menurut Abar (1997, p.47) artinya suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks



inilah kritik sosial adalah galat satu bagian krusial dalam memelihara sistem sosial. Aneka macam tindakan sosial juga individu yang menyimpang secara sosial juga nilai moral pada masyarakat bisa dicegah menggunakan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai sarana untuk perlindungan serta reproduksi sebuah sistem sosial. Pada pengertian tersebut kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma atau hukum yang ada dalam suatu sistem. Berdasarkan pengertian tentang kritik sosial tersebut bisa dipahami bahwa kritik sosial adalah bentuk kontrol sosial terhadap masyarakat. Kontrol atau pengendalian sosial mengacu kepada berbagai alat yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakat yang menyimpang (Wignjosoebroto serta Suyanto, 2006, p.146). Bentuk kontrol sosial cukup majemuk serta cara pengendalian sosial dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan koersif.

Cara persuasif merupakan pengendalian sosial yang ditekankan di perjuangan untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman fisik. Menurut Soekanto (2009, p.42) cara mana yang lebih baik senantiasa bergantung di situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, serta jangka waktu yang dikehendaki. Dalam konteks sastra, karya sastra yang bermuatan kritik sosial termasuk pada alat pengendalian sosial dengan cara persuasif sebab lebih ditekankan pada usaha mengajak atau membimbing. Karya sastra adalah refleksi masyarakat tempat ia timbul. Oleh karena itu, karya sastra bukan sekadar karya imajinatif. Ia menangkap berbagai kondisi yang terjadi pada sekitarnya. Satu hal yang krusial merupakan bagaimana karya sastra dapat dipergunakan sebagai Indera kontrol sosial terhadap berbagai defleksi yang terdapat pada masyarakat.

Menyampaikan kritik sosial bagi karya sastra bermakna sebagai cara sastra menyalurkan aspirasi masyarakat. Bagi sastra, menyampaikan kritik sosial merupakan salah satu cara memosisikan sastra sebagai media pelepasan kegelisahan, keprihatinan, serta bahkan kemarahan masyarakat. Kritik sosial adalah tanggapan pengarang terhadap fenomena perseteruan yang terdapat di sekelilingnya, sebagai akibatnya dapat dikatakan bahwa seorang pengarang tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.



C. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra dengan objek kajian kritik sosial. Data yang digunakan ialah kutipan dari novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan tahun 2020 oleh Penerbit CV. Teroka Gaya Baru dengan jumlah 174 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan pada penelitian sebelumnya serta studi kepustakaan kasus yang terjadi pada saat konflik berlangsung dan kritik untuk masa tersebut juga masa kini.

D. PEMBAHASAN

Kritik sosial adalah kecacatan yang terjadi dalam sebuah lingkungan masyarakat (Praptiwi dalam Melati, 2019, p.4). Kritik sosial dalam sebuah karya sastra disampaikan secara menarik dengan kode-kode yang membuat pembaca terheran-heran (Melati, 2019, p.4). Berdasarkan teori atau pendapat dari Soekanto (2013) yang mengatakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat yang menjadi kritik sosial antara lain: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) masalah kependudukan, (8) masalah lingkungan hidup, dan (9) birokrasi. Namun, penulis hanya menemukan beberapa masalah sosial yang menjadi sebuah kritik sosial dalam novel *Burung Kayu* menurut teori Soekanto, yakni: kekerasan, peperangan, masalah lingkungan hidup.

1. Kejahatan

Bentuk kejahatan yang ditemukan dalam novel ini berupa kejahatan yang terdiri dari kebohongan, pembunuhan, kekerasan.

a. Kebohongan

"Tentu saja Babuisiboje telah berbohong kepada kekluhur kita. Babuisiboje tidak mau mengakuibahwa babi itu telah kembali dan ditombak dan dimakan"



oleh keluarga mereka sendiri. Babuisiboje mengabaikan kenyataan bahwa salah satu menantunya berasal dari uma-nya Baumanai, dari uma leluhur kita". (Erlang, 2020, p.29)

Dari kutipan diatas merupakan awal mula perselisihan dimulai dikarenakan babi sigelag yang dijadikan alat toga keluarga Babuisiboje untuk mengawinkan anak lelaki mereka dengan adik perempuan Baumanai. Namun, babi itu hilang dan ternyata kembali ke rumah keluarga Babuisiboje bahkan dimakan oleh keluarga Babuisiboje. Keluarga Baumanai mencari dan menanyakan babi yang telah dijadikan miliknya kepada keluarga Babuisiboje tetapi keluarga Babuisiboje tak mengakuinya. Namun, adik perempuan Baumanai melaporkan pada keluarganya bahwa keluarga Babuisiboje telah memakan babi sigelag. Mendengar hal tersebut, keluarga Baumanai meminta keluarga Babuisiboje membayar tulou (denda) tetapi dihiraukan dan ditolak oleh keluarga Babuisiboje. Terjadilah pembunuhan yang dilakukan Baumanai dengan adiknya Pabelemanai pada keluarga Babuisiboje.

b. Pembunuhan

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pembunuhan dalam novel di jelaskan pada kutipan dibawah ini.

"Kenapa kalian tidak memenuhi permintaan sipasaili yang kukirim. Kalian mesti membayar saya dengan babi sebagai pengganti babi yang telah kalian tombak dan makan". (Erlang, 2020, p.31)

"Kami tak akan membayarnya karena kami tidak ingin melakukannya. Jika kau mau mendapatkan tulou, kau harus melakukannya dengan parang dan tombak yang mengilat dan tajam", jawab seorang yang sedang merebus pisang. (Erlang, 2020, p.32)



“Mendengar jawaban semacam itu, Baumanai merasa diremehkan. Ia naik pitam. “Baiklah. Saya akan melakukan apa yang kalian inginkan”. (Erlang, 2020, p.32)

“Baumanai melemparkan tombak di tangannya hingga menebus leher lelaki yang sedang merebus pisang. Dan Pebelemanai menebas parangnya kepada orang yang tadi menggulung tembakau. Keduanya mati. Sementara keluarga Babuisiboje yang lain, sebagian berhamburan ke luar rumah, sebagian memburu Baumanai dan Pabelemanai yang melarikan diri”. (Erlang, 2020, p.32)

“Babuisiboje dengan saudara-saudaranya dari suku-tunggulkelapa itu mempersiapkan peperangan. Perselisihan antara Baumanai dengan Babuisiboje menyeret semua kerabat dari sukusura'-boblo dan suku-tunggulkelapa dalam permusuhan. Parang dan mata tombak di asah agar mengilat dan tajam, busur dan anak panah beracun disiapkan.” (Erlang, 2020, p.32)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi percekocokan antara Baumanai dengan seorang keluarga uma Babuisiboje. Ia datang hanya untuk meminta denda atas babi yang hilang, tetapi justru mendapat tantangan dari seorang keluarga Babuisiboje. Perasaan sabar Baumanai sudah tidak tertahan karena ia merasa diremehkan. Tanpa rasa belas kasih, Baumanai membunuh kedua orang tersebut dengan parang dan tombak yang dibawanya. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu permasalahan dapat memicu permasalahan yang berlanjut dengan pembunuhan.

c. Kekerasan

“Sejak polisi melakukan razia di lembah-lembah, di tepi hilir dan muara, dan melarang warisan kakek-nenek moyang mereka. Polisi yang terus saja mengawasi perpindahan uma-uma ke dusun-dusun baru bikin pemerintah, ke barasi-barasi yang terus merangsek sampai ke lembah di antara hulu dan hilir sungaisungai besar. (Erlang, 2020, p.21)



“Para sikerei—tak terkecuali kakeknya itu sendiri—pernah dikejar dan dihancurkan. Bakkat katsaila dibakar dan dileburkan, dan agama-agama pendatang dipaksakan. (Erlang, 2020, p.21)

“Kami ketakutan. Sebagian memilih berdamai dan menerima dipindahkan ke barasi. Sebagian, sedikit sekali, mamilih bertahan dan pergi lebih jauh ke dalam hutan, ke hulu-hulu sungai, ke lembah-lembah yang sukar dijangkau polisi. Tapi kami bertahan. Meskipun kami juga mendengar kisah-kisah, bahwa beberapa orang yang masih memakai kanit dan memanjangkan rambut, di jemur dan dipaksa mencabuti rumput di lapangan depan Pos Jaga di Muara. (Erlang, 2020, p.22)

“Di bawah tatapan polisi, tak ada lagi anak-anak muda yang bernyali merajah tubuhnya dengan ti’ti. Tak ada lagi sikerei-sikerei yang mengakui diri sebagai pating sakti. Semua orang sekadar mengaku sebagai simata belaka—sebagai orang awam saja. (Erlang, 2020, p.71)

Agama Sabulungan yang animistik tersebut menjadi penanda identitas orang Mentawai, namun banyak orang luar yang menganggapnya sebagai penanda identitas dari kelompok terbelakang dan primitif. Untuk memajukan orang Mentawai yang primitif, maka penanda identitas tersebut harus dihilangkan dan menjadi tugas pemerintah yang berkuasa untuk mengintrodusir agama resmi sebagai penanda kemajuan. Politik agama resmi tersebut masuk ke Mentawai melalui proyek-proyek keagamaan yang dilakukan oleh orang luar. Ditambah lagi agama sasareu (luar) dianggap pantas dianut jika mau menjadi bagian dalam masyarakat maju yang lebih luas, maka Arat Sabulungan sebaiknya ditinggalkan karena agama itu dianggap kuno atau terbelakang. Pandangan inilah yang mendasari politik agama nasional sehingga beberapa agama sasareu (Islam, Katolik dan Protestan) masuk untuk menggantikan agama Sabulungan di Mentawai.

Arat Sabulungan dipandang oleh penguasa (pemerintah) bukanlah agama yang pantas untuk masyarakat yang ingin maju atau yang ingin dianggap modern. Suka atau tidak suka orang Mentawai harus memilih penawaran salah satu agama



lain yang dianggap maju tersebut, Islam, Protestan atau Kristen. Tindakan demikian menunjukkan bahwa kebenaran agama Sabulungan itu tidak bisa dikontrol oleh negara sehingga orang Mentawai harus memilih salah satu agama yang kebenarannya bisa dikontrol.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penyebab permasalahan sosial yang terjadi antara masyarakat Mentawai di pedalaman Pulau Siberut dengan pemerintah merupakan perbedaan kepentingan politik pemerintah atas dasar agama resmi. Perlakuan polisi yang secara langsung diperintahkan oleh Pemerintah merupakan diskriminasi agama terhadap masyarakat Mentawai yang mengakibatkan tercerabutnya mereka dari agama serta kebudayaan warisan nenek moyang.

2. Peperangan

Perang adalah sebuah aksi fisik bersenjata dan non fisik yang intens antara negara, pemerintah atau dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan, pemberontak dan milisi.

“Para adik dan para bajak Aman Legeumanai yang juga gelisah mendengar entak tuddukat dan gong dari seberang, mulai mempersiapkan racun bagi anak-anak panah mereka. Sebagian meracik dan memeras racun dari berbagai jenis deun-daunan, akar-akaran, dan buah cabai, lalu menampungnya dalam ceruk tempurung kelapa. Sementara Saengrekerei, adiknya yang masih membujang, tengah mengasah parang dan mata tombak hingga mengkilat. (Erlang, 2020, p.15)

“Oi Sabulungan, kusemahkan seekor Burung Kayu bagi kemenangan uma kami. Maka berilah kami kemenangan, dan permalukan uma seberang”. (Erlang, 2020, p.22)

“Tapi, mendapati gejala malaria yang kambuh di saat menjalani pako’ dengan uma-baru-musuh-lama, mengingatkannya pada kematian paling mengenaskan. Sebab mungkin saja sebuah anak panah beracun dari uma di



seberang sungai tiba-tiba melesat ke arahnya dan ia tak mampu menghindarinya. O Ulamanua, selamatkanlah jiwaku...(Erlang, 2020, p.20).

Bentuk permasalahan tersebut dimulai dengan saling ejek antar suku yang memicu terjadinya peperangan. Kedua belah pihak saling mempertahankan harga diri sebuah uma atau suku dan diakhiri dengan jatuhnya pemimpin dari salah satu suku, yaitu Aman Legeumanai yang jatuh dari atas pohon saat dirinya sedang menenggerkan *Burung Kayu*. Namun nasib buruk menimpa Aman Legeumanai lantaran terkena anak panah beracun dari musuh yang tanpa disadari melesat ke arahnya, sehingga menyebabkan dirinya jatuh dari atas pohon. Di sisi lain, kematiannya disebabkan oleh penyakit malaria, karena dirinya sudah mengidap malaria sejak belia, sehingga rasa sakit yang telah menjalar di sekujur tubuhnya sewaktu-waktu dapat kambuh.

3. Masalah lingkungan hidup

Masalah lingkungan hidup ditimbulkan oleh interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan, kategori lingkungan hidup dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu semua benda mati di sekeliling manusia, lingkungan biologis berupa segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, dan lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok di sekitar manusia. Berikut merupakan kutipan dalam novel yang memuat permasalahan lingkungan sosial.

"Mau makan apa kalian di barasi?" tanya sikebukat uma.

"Pemerintah melarang memelihara babi."

"Pohon sagu kalian ada di sini. Durian dan langsung ada disini. Ladang gette ada di sini. Kelapa ada di sini. Babi dan ayam ada di sini."

Tapi tekad Taksilitoni—yang telah ditularkan dengan caranya sendiri kepada Saengrekerei—memengaruhi beberapa saudara lelaki se-uma-nya. Beberapa bajak mendukung rencana perpindahan mereka ke barasi. Bahkan, beberapa



taluba dan eira berencana menyusul jika dirasa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang mungkin menyakitkan bagi tubuh dan pikiran.

“Asal jangan terlalu ke hilir, jangan terlalu ke pesisir,” salah seorang bajak mengajukan syarat.

“Jangan terlalu dekat dengan polisi”. (Erlang, 2020, p.7-8)

Babi memang sangat dekat dengan kehidupan orang Mentawai di Siberut karena menjadi makanan yang sangat penting dalam berbagai praktik ritual mereka, selain dari ayam tentunya. Selain itu, babi merupakan hewan yang sangat disukai dan disenangi orang Mentawai, namun demikian daging hewan tersebut tidaklah menjadi lauk pauk yang dikonsumsi sehari-hari oleh penduduk.

Tidak hanya untuk persembahan dalam pesta-pesta ritual kelompok, ternak babi juga penting bagi orang Mentawai Siberut untuk pembayaran mas kawin (alat toga), pembayaran denda adat (tulou) dan juga untuk ritual penyembuhan oleh dukun (sikerei) serta pesta perdamaian (paabad). Jik demikian pentingnya babi dalam kehidupan orang Mentawai Siberut, bagaimana dengan mereka yang berpindah ke barasi, bukankah pemerintah telah melarang memelihara babi di barasi?

Kebijakan pemerintah menjadi timbulnya perubahan sosial yang berimbas kepada orang Mentawai Siberut. Pemerintah menawarkan kesejahteraan serta kemajuan kepada orang Mentawai Siberut dengan membuat dusun-dusun sebagai tempat tinggal mereka, namun perubahan sosial berimbas pada tradisi serta mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti memelihara babi, pakaian adat sampai agama resmi, sehingga mereka ragu-ragu atas kesejahteraan yang ditawarkan pemerintah.

“Saengrekerei merik napas dalam-dalam. Pelan-pelan ia dapat mengendalikan diri. Ditatapnya satu per satu orang-orang yang hadir di ruangan kantor desa itu., dan orang-orang yang melongok di luar jendela. Semuanya mencibir. (Erlang, 2020, p.104)

“Tilei...,” katanya sambil menepuk meja. Pelan tapi cukup mengagetkan mereka. “Baiklah, bapak-bapak sekalian. Hal ini mesti saya sampaikan. Tujuh



karung beras kiriman dari kabupaten itu, yang tidak terangkut sampai dini, saya sumbangkan ke asrama anak-anak di Dusun Muara. Jika bapak-bapak sekalian tidak percaya, saya dapat mendatangkan saksi mata yang waktu itu membantu saya mendorong gerobak, bolak-balik dari dermaga ke asrama.” (Erlang, 2020, p.105)

“Hah? Saksi mata? Kami tidak percaya!” (Erlang, 2020, p.105)

“Saengrekerei terpojok, tertekan dan merasa tak mungkin lagi melakukan pembelaan. Matanya mengedar pandang. Ditatapnya lagi wajah-wajah mereka: para kepala dusun, para tetua yang dihormati, dan warga desa yang lugu namun penuh curiga—beberapa di antaranya membawa parang. (Erlang, 2020, p.105)

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa persoalan mengenai beras tujuh karung yang di kirim ke Dusun Muara menyebabkan permasalahan sosial antara Kepala Desa dengan masyarakat. Pertentangan tersebut dilanjutkan melalui sidang di Kantor Desa. Kepala Desa melakukan pembelaan, namun semua orang tidak ada yang percaya atas penjelasannya mengenai permasalahan tersebut. Para warga saling bersikeras mengklaim benar atas pandangan serta pendapat mereka, sebab bantuan beras adalah barang berharga bagi keberlangsungan hidup karena padi tidak mudah tumbuh subur di tanah mereka. Oleh karena itu, mereka serempak meminta pertanggung jawaban atas beras yang hilang tersebut kepada Kepala Desa.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang diungkap dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menggunakan teori atau pendapat dari Soekanto, yang mengatakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat yang menjadi kritik sosial antara lain, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi, muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Hasil analisis



ditemukan tiga kritik sosial dalam *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang antara lain, kejahatan, peperangan, dan masalah lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Biantoro, B. A. (2012). *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Erlang, Niduparas. (2020). *Burung Kayu*. Padang-Jakarta: CV Teroka Gaya Baru.
- Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan: kajian sosiologi sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127-134.
- Krisma, Inka Melati. (2019). Kritik Sosial dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andre Hirata. *Jurnal Senasbasa*, 3 (2), 474-483.
- Oksinata, Hantisa. (2010). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul. Universitas Sebelas Maret.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11-21.
- Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik sosial dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96.
- Windyarti, D. (2021). NOVEL BURUNG KAYU KARYA NIDUPARAS ERLANG: REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL SUKU MENTAWAI YANG TERKOYAK (Burung Kayu Novel by Niduparas Erlang: Culture Representation of Mentawai Traditional Community Thought). *Sirok Bastra*, 9(2), 167-184.